

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor hortikultura, subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian memberikan porsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai usaha yang potensial bagi pengembangan produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor hortikultura.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura (tanaman hias). Sektor petanian hortikultura biasanya diusahakan oleh rakyat kecil dengan salah satu komoditasnya yaitu bawang merah. Bawang merah termasuk dari sekian banyak komoditi pertanian yang menjadi perhatian. Karena memiliki nilai ekonomis tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara sehingga

banyak dibudidayakan di Indonesia. Bawang merah banyak digunakan sebagai bumbu, rempah-rempah, selain itu juga digunakan sebagai bahan obat tradisional. Tanaman bawang merah berasal dari Syria dimana beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan (Rismunandar, 1986). Sekitar abad VIII tanaman bawang merah mulai menyebar dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih, 1991). Pada abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko dan Texas (Rahmat, 1994).

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2008), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia mencapai 4,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat dengan perkiraan 5% per tahun, seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar ekspor bawang merah. Meskipun bawang merah merupakan komoditas yang penting dalam dunia perdagangan, pihak produsen bawang merah dihadapkan berbagai masalah terhadap keberlangsungan usaha bawang merah. Harga dan produksi bawang merah sering mengalami fluktuasi.

Di Indonesia, daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates (Yogyakarta), Lombok Timur dan Samosir (Sunarjono dan Soedomo, 1989). Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Kabupaten Brebes. Pada tahun 2009, Kabupaten Brebes memberikan kontribusi 75,58% terhadap produksi bawang merah Provinsi

Jawa Tengah. Hal tersebut menjadikan bawang merah sebagai komoditas hortikultura yang merupakan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Brebes. Adanya faktor alam yang serasi dengan faktor pertumbuhan tanaman, menjadikan tanaman bawang merah cocok dibudidayakan di Kabupaten Brebes.

Pada umumnya Kabupaten Brebes memiliki potensi pertanian yang cukup besar sehingga mata pencaharian penduduk utamanya adalah di bidang pertanian seperti bawang merah, cabai merah dan cabai rawit. Dengan potensi yang ada, seharusnya pertanian di Kabupaten Brebes dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan produksi komoditas khas Kabupaten Brebes, yaitu Bawang Merah. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang tepat dan efisien. Dimana perkembangan luas panen bawang merah dari tahun 2004-2013 tersaji dalam Tabel 1. Meskipun dari segi produksi secara umum terus terjadi fluktuasi, komoditas bawang merah masih menjadi subsektor unggulan yang diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes di masa yang akan datang.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Brebes Tahun 2004-2013

Tahun	Luas Tanam (h)	Luas Panen (h)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/h)
2004	19.783	19.474	166.923	8,57
2005	22.669	24.440	231.962	9,49
2006	22.858	18.869	179.228	9,41
2007	21.359	23.361	267.723	11,46
2008	26.147	26.636	336.645	12,63
2009	26.710	24.978	312.583	12,51
2010	29.892	32.680	412.813	12,63
2011	15.359	25.448	298.862	11,74
2012	28.590	23.131	245.255	10,60
2013	29.271	24.910	304.757	12,23

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes Tahun 2004-2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Brebes pada tahun 2004 sampai dengan 2013 mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010, yang dapat mencapai 412.813 ton. Pada tahun 2011 dan 2012 produksi bawang merah mengalami penurunan. Fluktuasi produksi bawang merah dapat terjadi karena belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah luas tanam, bahan tanam (bibit), ruang tanam, pemakaian pupuk dan jumlah pemakaian pestisida. Luas lahan untuk budidaya bawang merah dimungkinkan tidak optimal seperti yang terlihat pada tabel di atas. Ketika luas panen menurun, produktivitas bawang merah pun menurun begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Suciaty (2004) menyebutkan bahwa lahan merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan tingkat produksi bawang merah. Faktor produksi bibit, pupuk dan pestisida secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah varietas Bima Brebes (Linda Riyanti, 2011).

B. Perumusan Masalah

Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Kabupaten Brebes. Pada tahun 2009, Kabupaten Brebes memberikan kontribusi 75,58% terhadap produksi bawang merah Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut menjadikan bawang merah sebagai komoditas hortikultura yang merupakan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Brebes. Produksi bawang merah di Kabupaten Brebes terus mengalami peningkatan dari tahun 2007 hingga 2008. Namun, di tahun 2010 hingga 2012 produksi bawang merah di Kabupaten Brebes terus mengalami penurunan yang hanya memproduksi 245.255 ton (tahun 2012). Hal ini dapat

disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang belum efisien. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang mempengaruhi produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes yaitu seberapa besar luas tanam yang digunakan, luas panen, penggunaan bibit, ruang tanam, jumlah pemakaian pupuk, dan jumlah pemakaian pestisida.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes yaitu luas panen, luas tanam, bibit, jarak tanam, jumlah pemakaian pupuk, dan jumlah pemakaian pestisida.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Brebes dalam merumuskan perencanaan pembangunan daerah khususnya yang berkaitan dengan pengembangan tanaman bawang merah di Kabupaten Brebes.
2. Bagi penulis dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan tanaman bawang merah di Kabupaten Brebes.
3. Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti mengenai sektor tanaman hortikultura khususnya bawang merah.

E. Batasan Studi

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dengan penekanan pada sisi produksi (luas

tanam dan luas panen) dan yang mempengaruhinya yaitu, bibit, ruang tanam, jumlah pemakaian pupuk, dan jumlah pemakaian pestisida. Penelitian ini dilaksanakan dengan memusatkan 4 kecamatan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Brebes.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia. Dari tahun 2004 sampai dengan 2013, produksi bawang merah di Kabupaten Brebes terus mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi bawang merah dapat terjadi karena belum optimalnya penggunaan faktor produksi, seperti luas tanam, luas panen, bahan tanam, ruang tanam, pemakaian pupuk dan jumlah pemakaian pestisida. Produksi merupakan suatu proses transformasi input menjadi output. Input dalam usahatani bawang merah adalah bahan tanam (bibit), ruang tanam, pupuk N, pupuk P, pupuk K dan pestisida. Sementara output dari budidaya bawang merah adalah produksi bawang merah. Selain input, ada luas tanam dan luas panen yang dapat dijadikan sebagai indikator terhadap faktor produksi bawang merah. Kerangka pemikiran menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian sehingga penelitian akan menjadi terarah, kerangka pemikiran dalam penelitian tersaji dalam Gambar 1.